
Buku Teks dan Kurikulum 2013: Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Timanta Agustina Br Purba¹, Enjel Trisnawaty Banjarnahor², Deby DameRiani Hutaauruk³, Windry Anatasya Siahaan⁴, Putri Sion Siallagan⁵, Zakia ritonga⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Negeri Medan

E-mail: timantaagustina030@gmail.com¹, Enjelbanjarnahor29@gmail.com², debydamerianihutaauruk@gmail.com³, windrysiahaan27@gmail.com⁴, putrision760@gmail.com⁵, zakiaritonga62@gmail.com⁶

Article History:

Received: 09 Juni 2024

Revised: 21 Juni 2024

Accepted: 22 Juni 2024

Keywords: *Textbooks, Curriculum, Indonesian Language Learning*

Abstract: *This research aims to find out the meaning of textbooks and curriculum in improving students' critical thinking in learning Indonesian. This research method uses descriptive qualitative research. Researchers are key instruments for research subjects in Indonesian language textbooks in various curricula. Education is a process or effort carried out by a person. It is with the curriculum that schools can describe and formulate the qualifications and competency outcomes of their educational programs and with the curriculum the school designs efforts to achieve competency.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses atau upaya yang dilakukan oleh seseorang, kelompok, ataupun pemerintah yang berlangsung di sekolah maupun diluar sekolah oleh karena itu pendidikan sangat penting dalam kehidupan manusia. Dengan adanya pendidikan akan mampu memperluas pengetahuan manusia dalam membentuk nilai, sikap dan perilaku yang berperan penting dalam maju mundurnya peradaban suatu bangsa, karena melalui pendidikan seseorang manusia dapat berubah menjadi ke arah yang lebih baik. Pendidikan selalu berpegang pada prinsip norma dan moral. Berarti pendidikan akan menjadikan manusia lebih bermoral terletak pada proses pembentukan kepribadian setiap individu itu sendiri. Disini peran pendidikan sebagai pembangun mentalis generasi muda sangat penting. Salah satu komponen operasional adalah kurikulum. Kurikulum juga merupakan jantungnya pendidikan. Dengan kurikulumlah sekolah dapat menggambarkan dan merumuskan kualifikasi dan kompetensi outcome dari program pendidikannya dan dengan kurikulumlah sekolah merancang upaya-upaya untuk mencapai kompetensi.

Kurikulum merupakan salah satu yang dijual sekolah pada pelanggannya, semakin baik kurikulum yang dirancang sekolah, maka akan semakin tinggi daya tarik sekolah tersebut bagi masyarakat. “Kemudian kurikulum pulalah yang menjadi salah satu quality assurance dari sekolah dan dikontrol dengan efektif oleh guru dengan kepala sekolahnya, sehingga bisa mencapai harapan-harapan sebagaimana dikehendaki”. Keadaan kurikulum yang selalu mengalami perubahan tentunya memberikan dampak terhadap prestasi siswa. Perubahan ini juga berdampak pada sekolah terutama pada tujuan dan visi suatu sekolah menjadi kacau. Hal inilah yang membuat pendidikan di negara kita terlihat masih rendah. Disamping itu perubahan-perubahan yang sering terjadi dalam kurikulum bangsa ini membuat siswa dan guru sebagai pengajar kebingungan, siswa harus

menyesuaikan cara belajar sedangkan guru harus mampu menerapkan metode dan strategi mengajar yang sesuai dengan aturan yang baru. Hal tersebut dapat memicu ketidakefektifan dalam kegiatan belajar mengajar. Berdampak dari kurikulum KTSP, pemerintah merancang kembali kurikulum sehingga dapat menerbitkan kurikulum 2013. Menurut Hamalik (1999) mengatakan bahwa Kurikulum dirancang melalui pendekatan scientific (pendekatan dengan menerapkan karakteristik yang ilmiah) merupakan terobosan baru dari kurikulum yang sebelumnya yakni KTSP. Alasan perubahan kurikulum KTSP menjadi Kurikulum 2013 karena hasil studi lembaga survei pendidikan internasional tidak menunjukkan perkembangan yang signifikan terhadap kemampuan siswa di Indonesia. Selain itu evaluasi kurikulum pendidikan nasional dilakukan karena ada penilaian bahwa kurikulum pada saat ini terlalu membebani siswa. Namun, sejauh ini tentu belum diketahui bahwa kurikulum 2013 tersebut mampu meningkatkan kualitas hasil belajar siswa sesuai dengan yang direncanakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

KTSP adalah kurikulum yang berbasis lingkungan, masyarakat, orang tua, dan sekolah. Faktor-faktor lingkungan yang dipertimbangkan di antaranya adalah kondisi geografi dan kondisi daerah sekolah penyelenggara pendidikan. Faktor-faktor masyarakat yang perlu dicermati adalah kondisi perekonomian, bisnis, kondisi sosial, kebutuhan, keinginan masyarakat, dan budaya. Faktor sekolah, misalnya, SDM-nya, fasilitas siswa dan lainnya. Dalam proses belajar mengajar, siswa sebagai subjek bina perlu dijadikan sasaran dalam pembinaan. Dalam artian, segala kegiatan terpusat pada siswa. Berdasarkan fungsi buku teks siswa, diharapkan pada proses belajar mengajar akan efektif apabila terjadi hubungan yang akrab antara siswa dan guru. Untuk membina hubungan antara guru dan siswa, diperlukan adanya media yang tepat dalam proses belajar mengajar. Salah satu media yang memperlancar hubungan guru dan siswa adalah buku teks. Buku teks bukan saja menjadi media yang memperlancar hubungan guru dengan siswa, melainkan juga hubungan siswa terhadap siswa yang lain, dan hubungan siswa terhadap sumber-sumber yang lain (Sriasih, 2008). Pemilihan buku teks sangat penting berkaitan dengan kualitas dan sesuai dengan kurikulum yang berlaku (KTSP). KTSP memberikan kebebasan penuh kepada sekolah untuk mengatur proses belajar mengajarsesuai dengan kemampuan siswa. Begitu juga, dengan pemilih sumber belajar. Salah satunya, penggunaan media buku teks pada proses belajar mengajar. Menurut Sriasih (2008), buku teks senantiasa menyesuaikan diri dengan kurikulum yang berlaku. Artinya, setiap orang yang akan menerbitkan sebuah buku harus mengikuti kurikulum yang berlaku. Selain itu, kehadiran buku teks harus mempunyai dua bentuk, yakni buku teks siswa dan buku teks guru. Kedua jenis buku teks ini dalam kehadirannya saling membutuhkan dan saling melengkapi, khususnya digunakan dalam pembelajaran. Berkaitan dengan hal tersebut, buku teks yang digunakan harus sesuai dengan kurikulum yang berlaku sehingga pengaplikasian di sekolah tidak melenceng dari kurikulum yang berlaku.

Menurut Muslich (2012) Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SD/MI, SMP/MTs, maupun SMA/SMK/MA bidang studi bahasa Indonesia yang merupakan perbaikan dari kurikulum 2004 harus dapat dioperasikan dalam pembelajaran. Standar Kompetensi (SK) dalam KTSP bidang studi bahasa Indonesia (yang memuat empat keterampilan berbahasa) harus dijabarkan lebih lanjut dalam format silabus yang memuat indikator yang operasional, materi pembelajaran yang sesuai, strategi pembelajaran yang kontekstual, jam pertemuan yang proporsional, dan alat evaluasi yang valid. Berdasarkan silabus itulah, guru dapat Menyusun program tahunan (prota), program semester (promes), dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang siap dilaksanakan dalam pembelajaran bagi siswanya (Muslich, 2012). Untuk mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia, kurikulum, buku pelajaran, metode pengajaran, evaluasi pengajaran, guru perpustakaan, sekolah, dan lingkungan

keluarga serta masyarakat memegang peranan penting. Kurikulum bahasa dan sastra harus luwes, memungkinkan guru dan peserta didik mengembangkan kreativitas dalam kegiatan belajar mengajar. Selain itu, isi dan cara penyajian buku pelajaran harus menarik dan menunjang pembinaan kemampuan dan keterampilan berbahasa dengan baik dan benar serta meningkatkan kemampuan apresiasi sastra.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif. Peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Subjek penelitian pada buku teks bahasa Indonesia dalam berbagai kurikulum. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menganalisis peristiwa dan gejala sosial secara mendalam (Creswell, 1994). Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian adalah dokumentasi dan teknik analisis data dalam penelitian ini bersumber pada pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Muslich, 2006).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi kurikulum dalam kegiatan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh dukungan sumber belajar, sarana dan prasarana yang memadai terutama kondisi ruang pembelajaran, perpustakaan, laboratorium dan alat bantu pembelajaran. Salah satu aspek yang memiliki peranan penting dalam pembelajaran di sekolah adalah keberadaan buku teks pelajaran. Di samping berfungsi mendukung guru dalam proses pembelajaran, buku teks pelajaran juga merupakan salah satu sumber pengetahuan bagi siswa. Dalam hal ini, kualitas buku teks pelajaran yang dijadikan sumber pembelajaran turut menentukan hasil pencapaian tujuan pembelajaran. Semakin baik kualitas buku teks, maka semakin baik pula pengajaran mata pelajaran yang ditunjang oleh buku teks tersebut. Buku teks Bahasa Indonesia yang bermutu tentunya akan meningkatkan kualitas dan hasil pembelajaran Bahasa Indonesia. Terkait dengan kualitas buku teks, Badan Standar Nasional Pendidikan (selanjutnya disingkat BSNP) telah mengembangkan beberapa komponen yang dijadikan landasan dalam telaah buku teks. Menurut BSNP, buku teks berkualitas wajib memenuhi empat komponen kelayakan yang meliputi kelayakan isi, kelayakan penyajian, kelayakan kebahasaan, dan kelayakan kegrafikan. Keempat komponen tersebut dijabarkan dalam beberapa indikator yang rinci sehingga guru dapat menerapkannya (Muslich, 2010)

Peranan penting telaah buku teks di atas menunjukkan bahwa upaya telaah buku teks sangat penting untuk dilakukan. Pengabaian telaah buku teks berarti mengabaikan mutu pembelajaran juga. Keberadaan buku teks sebagai sumber belajar justru dapat menjadi sumber masalah dalam pembelajaran tersebut. Kekeliruan atau ketidaktepatan yang ada dalam buku pegangan guru maupun buku pegangan siswa tersebut dapat saja terjadi. Guru sebagai pengendali utama di dalam pembelajaran di kelas perlu mencermati terlebih dahulu terhadap buku siswa maupun buku pegangan guru yang sudah disediakan pemerintah. Buku teks tanpa dilakukan telaah terlebih dahulu pada akhirnya siswa yang menjadi korban. Berbagai kemungkinan dapat saja terjadi. Buku yang tidak sesuai standar kelayakan kualitas dapat menyebabkan kegagalan dalam menarik minat siswa untuk mempergunakan sehingga berimbas pada motivasi dan prestasi belajar. (Greene dan Petty dalam Tarigan dan Tarigan, 2009). Sebagaimana kita ketahui, telah banyak diberitakan pada media massa mengenai kasus buku teks yang mencoreng dunia pendidikan khususnya pada jenjang pendidikan dasar. Merebaknya kasus tersebut mengisyaratkan bahwa telaah buku teks sangat penting untuk dilakukan. Setelah melakukan identifikasi awal (prapenelitian) terhadap buku teks Bahasa Indonesia kelas VII berbasis kurikulum 2013, ditemukan beberapa keunggulan dan kelemahannya.

Disinyalir masih banyak permasalahan lain yang dapat teridentifikasi dalam penelitian ini. Selain kasus di atas, bergulirnya wacana penerapan kurikulum baru pada pertengahan tahun 2012 yang diberi nama Kurikulum 2013. Banyak kalangan menduga penerapan kurikulum 2013 terlalu dipaksakan. Hal tersebut berdampak pada persiapan pemerintah yang kurang maksimal. Salah satu kebijakan pemerintah dalam implementasi kurikulum 2013 adalah penggunaan buku pegangan siswa dan dilengkapi oleh buku pegangan guru. Buku tersebut disusun dan didistribusikan oleh pemerintah pusat. Penyusunan buku teks tersebut diduga kurang maksimal akibat terburu-burunya penerapan kurikulum 2013. Dengan demikian, patut kiranya dilakukan telaah dengan intensif terhadap buku teks pegangan guru maupun buku pegangan siswa khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini mengingat paradigma pembelajaran pada mata pelajaran Bahasa Indonesia berbeda dengan sebelumnya, sehingga struktur dan muatan buku teks pun berbeda. Walaupun buku teks tersebut disusun oleh pemerintah, namun upaya telaah tersebut perlu dilakukan dengan objektif untuk mendapatkan gambaran objektif buku teks pegangan guru dan siswa.

Hubungan Kurikulum Dan Buku Teks

Buku teks pelajaran mempunyai hubungan dengan kurikulum, tetapi hubungan itu tidak kaku. Kurikulum itu tidak bersifat menentukan segala sesuatu. Pada kurikulum pascakurikulum 1994, tidak lagi dikenal istilah kurikulum. Yang ada adalah standar kompetensi dan kompetensi dasar. Kurikulum baru dikenal di dalam satuan pendidikan. Karena hanya yang pokok-pokok yang diberikan, diperlukan penafsiran, penjelasan, perincian, pelengkapan, pengayaan, dan pemaduan terhadap standar kompetensi dan kompetensi dasar itu, baik itu berkenaan dengan hasil belajar, indikator, maupun materi pokok.

Inilah yang dimaksud dengan kurikulum satuan pendidikan, yang penyusunannya menjadi tugas guru dan pemilik buku teks pelajaran. Mengingat keadaan kurikulum sekarang yang tidak ketat menentukan segala sesuatu, makin besarlah tanggung jawab guru dan penulis buku teks pelajaran untuk mengembangkan kurikulum itu. Para guru dan penulis buku teks pelajaran perlu memahami benar landasan-landasan yang digunakan dalam penyusunan kurikulum dan ke mana arahnya, agar penafsiran dan pengembangan yang dilakukan benar dari berbagai seginya. Perubahan-perubahan yang terjadi, misalnya dianutnya paham baru dalam pendidikan, secara bertahap akan tercermin dalam materi dan susunan buku teks pelajaran. Karena itu, guru dan penulis buku teks pelajaran perlu menyadari dan memahami akan hakikat perubahan-perubahan yang terjadi.

Hakikat Pembelajaran Bahasa Indonesia Dalam Kurikulum 2013

Teks dalam pembelajaran bahasa sesungguhnya bukan sesuatu yang baru. Hal itu sudah menjadi bagian dari komponen pembelajaran bahasa secara terintegrasi. Bahasa tidak akan lepas dari konteks dan teks. Dalam buku “Pembelajaran Keterampilan Berbahasa (Dengan Pendekatan Komunikatif-Interaktif)” tulisan Prof. Dr. Syukur Ghazali, M.Pd. dengan mengutip banyak pernyataan para pakar yang membahas tentang konsep pembelajaran bahasa yang berkaitan dengan teks. Seperti menurut Omaggio (dalam Ghazali, 2010) pada tingkat pemula tipe-tipe teks umum harus terfokus pada ujaran-ujaran singkat yang diambil dari materi-materi yang sudah tidak asing lagi (waktu, tanggal, cuaca, nomor, pakaian). Melalui teknik pengajaran, para siswa belajar mengidentifikasi gagasan-gagasan utama dan kata-kata kunci dalam materi-materi yang sudah mereka kenal. Pada tingkat lanjutan, perhatian harus terpusat pada teks-teks naratif sederhana dan percakapan-percakapan singkat secara berhadapan hadapan dalam dialek standar.

Pada tingkat mahir, isi materi meluas mencakup topik-topik yang bersifat faktual

(peristiwa-peristiwa terkini, politik, pendidikan, ekonomi, kuliah akademik, laporan dan deskripsi). Sekarang, kita harus sama-sama memaknai teks dalam balutan Kurikulum 2013 secara homogen. Teks merupakan jalan menuju pemahaman tentang bahasa. Itu sebabnya, teks merupakan bahasa yang berfungsi atau bahasa yang sedang melaksanakan tugas tertentu dalam konteks situasi. Semua contoh bahasa hidup yang mengambil bagian tertentu dalam konteks situasi disebut teks (Halliday dalam Ruqaiyah, 1992). Batasan tersebut mengandung pengertian bahwa setiap pemakaian bahasa memiliki tujuan. Tujuan yang dimaksudkan disini tentu tujuan sosial, karena bahasa tidak lain merupakan sarana untuk melaksanakan proses sosial. Selaras dengan hal tersebut, maka teks didefinisikan sebagai satuan bahasa yang digunakan sebagai ungkapan suatu kegiatan sosial baik secara lisan maupun tulis dengan struktur berpikir yang lengkap (Mahsun, 2014). Selain itu, karena teks digunakan untuk pernyataan suatu kegiatan sosial dengan struktur berpikir yang lengkap, maka setiap teks memiliki struktur tersendiri dengan jenis yang berbeda pula. Sekaitan dengan itu pula membahas teks tidak akan lepas dari pembahasan genre dan register.

Genre merujuk pada nilai-nilai atau norma-norma kultural yang direalisasikan dalam suatu proses sosial. Dengan demikian, genre dapat didefinisikan sebagai jenis teks yang berfungsi menjadi rujukan agar suatu teks dapat dibuat lebih efektif, baik dari segi ketepatan tujuannya (tujuan sosial), maupun ketepatan pemilihan dan penyusunan elemen teks, dan ketepatan dalam penggunaan unsur tata bahasanya. Register menyangkut pesan apa yang akan disampaikan (medan/field), kepada siapa pesan itu ditujukan (pelibat/tenor), dan dalam format bahasa yang bagaimanakah pesan itu disampaikan (sarana/mode). Melalui register inilah dapat ditentukan, misalnya format informasinya disampaikan dalam genre tanggapan, dapat dikemas dalam berbagai pilihan kemasan teks iklan, rewiu, atau editorial/opini (Mahsun, 2014). Secara umum, Mahsun (2014) memetakan teks dengan diklasifikasikan atas teks tunggal/ genre mikro dan teks majemuk/genre makro. Istilah tunggal dan majemuk yang disematkan pada konsep teks tunggal dan teks majemuk beranalogi pada konsep tunggal dan majemuk dalam kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Dengan kata lain, teks majemuk merupakan sebuah teks kompleks dengan struktur yang lebih besar dan tersegmentasi ke dalam bagianbagian yang dapat berupa bab, subbab, atau seksi, subseksi. Selanjutnya agar lebih jelas, diberikan uraian berdasarkan kedua jenis teks tersebut.

Perubahan Kurikulum Terhadap Buku Teks Bahasa Indonesia

Sejak Indonesia merdeka, dunia pendidikan telah mengalami berbagai perubahan dan perbaikan kurikulum sebagai suatu kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah. Berdasarkan sejarah kurikulum di Indonesia telah mengalami sebelas kali dinamika perubahan. Dimulai dari masa prakemerdekaan dengan bentuk yang sangat sederhana dan masa kemerdekaan yang terus menerus disempurnakan yaitu pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, dan tahun 2013. Berbagai kebijakan perubahan kurikulum tersebut didasarkan pada hasil analisis, evaluasi, prediksi dan berbagai tantangan yang dihadapi baik internal maupun eksternal yang terus berubah dan tentu akan berdampak pada buku paket dan penggunaannya. Konsekuensi dari perubahan kurikulum akan mengakibatkan perubahan dalam operasionalisasi kurikulum tersebut, baik orang yang terlibat dalam pendidikan maupun faktor-faktor penunjang dalam pelaksanaan kurikulum termasuk perubahan buku paket karena menyesuaikan dengan kurikulum yang berlaku.

Kebijakan kurikulum di Indonesia secara sederhana dapat dipetakan menjadi tiga bagian yaitu masa prakemerdekaan, kemerdekaan, dan reformasi yang memberikan dampak terhadap buku paket. Untuk melihat perubahan kurikulum terhadap buku paket Bahasa Indonesia maka dapat dilihat table perbandingan muatan isi buku paket Bahasa Indonesia karena perubahan

kurikulum sehingga dapat diketahui persamaan dan perbedaannya. perubahan yang terjadi dari kurikulum 1968, 1975, 1984, dan 1994 tidak memberikan pengaruh yang begitu signifikan terhadap muatan buku paket. Hal tersebut terbukti dengan muatan materi-materi yang disajikan pada buku paket tersebut masih memuat materi yang sangat padat belum ada pengurangan materi yang diberikan kepada siswa. Selain itu, materi yang tersedia pada buku paket tersebut masih bersifat teoretis karena menyajikan tes-tes kepada siswa yang belum menuntut pada keterampilan. Pada buku paket tersebut juga belum ditemukan atau mengalami penambahan pada aspek keterampilan berbahasa masih tetap menekankan pada aspek kebahasaan, walaupun telah terjadi perubahan kurikulum sebanyak tiga kali.

Pengaruh perkembangan buku paket mulai ada ketika terjadi perubahan kurikulum menjadi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) di mana muatan buku paket sudah mengalami pengurangan materi. Sebab, KBK menekankan pada kompetensi bukan pada ketuntasan materi sehingga terjadi pengurangan materi pada kurikulum tersebut. Selain itu juga, pada KBK mengalami perbedaan pendekatan sesuai dengan esensi kurikulum tersebut yaitu pendekatan kontekstual. Melalui pendekatan kontekstual maka muatan materi buku paket disesuaikan dengan konteks yang relevan dan juga menekankan pada minat baca sehingga di dalam buku paket berbasis KBK terdapat banyak teks untuk meningkatkan minat baca siswa. Hal tersebutlah yang belum ada pada buku paket sebelumnya. Siregar & Safadila (2021) menyatakan siswa menjadi fokus utama dari segala macam aspek pendidikan yang dijalankan, mulai dari bidang kurikulum, pembelajaran, sarana prasarana, keungan dan apapun yang didasarkan kepentingan kualitas pendidikan bagi siswa. Perubahan kurikulum dari KBK menjadi KTSP terhadap buku paket yaitu ketika kurikulum berubah menjadi KTSP yang esensinya menyesuaikan kebutuhan siswa dan guru serta sekolahlah yang berhak menentukan penggunaan buku paket apa yang diterapkan dan sesuai pada BSE yang tersedia. Sehingga pihak sekolah yang akan menentukan menggunakan buku paket yang mana, kemudian pemerintah akan memaketkan buku tersebut ke sekolah sebagai bantuan dari dana BOS.

Buku paket yang dipaketkan oleh pemerintah merupakan buku yang dibuat oleh penulis luar kemudian dinilai, dievaluasi, dibeli apabila buku tersebut dinyatakan layak oleh Pusat Perbukuan Kementerian Pendidikan Indonesia sehingga dengan demikian ketika penggunaan buku paket disesuaikan oleh setiap sekolah akan berdampak baik pada proses pembelajaran karena guru dan sekolah yang mengetahui persis kemampuan siswanya dan dapat memilih buku dengan tepat dalam menggunakan buku paket. Perubahan kurikulum yang terakhir dan berlaku hingga saat ini yaitu Kurikulum 2013 di mana pada kurikulum ini memberikan gambaran baru terhadap buku paket. Sebab, pemerintahlah yang membuat, menyediakan, dan memaketkan ke sekolah-sekolah di seluruh Indonesia yaitu buku paket yang disebut dengan istilah buku siswa.

Pemerintah juga menyediakan buku paket guru sebagai acuan guru dalam menyampaikan materi menggunakan buku paket siswa. Buku yang berasal dari pemerintah tersebut menjadi buku wajib yang digunakan oleh setiap sekolah di Indonesia. Berbeda halnya dengan kurikulum sebelumnya di mana penggunaan buku paket diberikan kewenangan kepada pihak sekolah dan guru tetapi pada kurikulum saat ini dilakukan dengan sebaliknya. Perubahan yang signifikan pada buku paket K13 ini yaitu pada kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa. Kompetensi tersebut meliputi: (1) KI 1 adalah aspek spiritual, (2) KI 2 adalah aspek sosial, (3) KI 3 adalah aspek pengetahuan, dan (4) KI 4 adalah aspek keterampilan. Sesuai dengan esensi dan kompetensi yang harus dicapai maka buku paket siswa yang disediakan oleh pemerintah relevan dengan empat kompetensi tersebut. Berdasarkan tuntutan kompetensi yang harus dicapai oleh siswa menjadi empat kompetensi maka materi yang dimuat dalam buku paket K13 sangatlah padat padahal sebelumnya pada KBK sudah mengalami perubahan dengan adanya pengurangan materi. Namun, masih

ditemukan beberapa diksi yang dinilai kurang pantas untuk perkembangan karakter dalam berbahasa Indonesia yang baik dan benar serta bahasa yang santun padahal Kurikulum 13 menekankan pada pendidikan karakter. Materi yang disajikan pada buku paket K13 menggunakan instruksi kata kerja dan berbasis teks. Selain itu, K13 yang menggalakkan program literasi memberikan pengaruh pada isi buku paket dengan menyajikan teks-teks yang relevan.

Penerapan Kurikulum 2013 Dan Dampaknya Pada Buku Teks Bahasa Indonesia

Penerapan Kurikulum 2013 yang telah beberapa tahun lalu diberlakukan dan sudah beberapa kali mengalami revisi termasuk revisi pada buku paket siswa ini berbeda dari kurikulum sebelumnya sehingga banyak pro dan kontra yang timbul. Tujuan dari kurikulum ini adalah untuk memajukan pendidikan serta membenahi karakter pelajar di Indonesia. Kurikulum 2013 ini mencakup beberapa mata pelajaran, salah satunya adalah Bahasa Indonesia. Penerapan kurikulum ini diharapkan dapat membuat siswa selalu berpikir kritis dan kreatif. Berdasarkan penjelasan di atas, salah satu materi pembelajaran bahasa Indonesia yang dapat membuat siswa berpikir kritis adalah pembelajaran yang berbasis masalah, atau sering disebut Problem Based Learning. Pada pembelajaran ini, siswa dihadapkan pada suatu masalah dan siswa akan memecahkan atau menguraikan masalah tersebut dengan berbagai cara, seperti berdiskusi dengan teman. Hal tersebut disajikan dalam instruksi tugas pada buku paket siswa yang disediakan oleh pemerintah dan menjadi buku wajib setiap sekolah di Indonesia. Pada kurikulum ini guru hanya berperan sebagai „pemancing“ agar siswa dapat menyelesaikan masalah yang ada pada buku paket tersebut. Contohnya pada materi teks anekdot, dalam membahas struktur dan ciri teks, guru „memancing“ siswa dengan menunjukkan salah satu contoh teks anekdot, kemudian siswa membedah struktur dan cirinya dengan membaca teks tersebut untuk kemudian didiskusikan bersama. Hal seperti itulah yang menjadi esensi dari materi Kurikulum 13 yang disajikan pada buku paket dengan berbasis teks. Pada buku paket K13 ini pembelajaran difokuskan pada teksteks yang disediakan.

Buku paket yang disediakan oleh pemerintah sudah relevan dengan kompetensi dasar yang hendak dicapai hanya saja teks-teks yang disediakan dinilai sulit oleh siswa sehingga proses pembelajaran mengalami kendala-kendala karena siswa tidak dapat memahami secara utuh. Selain itu, pendistribusian buku yang dipaketkan oleh pemerintah mengalami keterlambatan pada sekolah-sekolah tertentu terutama sekolah dipelosok karena akses yang susah seharusnya pemerintah harus memikirkan efisiensi waktu dalam mendistribusikan atau memaketkan buku tersebut agar tidak terjadi keterlambatan apalagi Kurikulum 13 sudah diberlakukan. Berdasarkan hal ini, penulis setuju dengan penerapan Kurikulum 13 karena esensi yang dikehendaki pada Kurikulum 13 sebenarnya merupakan bentuk penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya. Hanya saja dalam praktik pelaksanaannya ternyata Kurikulum 13 mengalami beberapa kendala seperti guru yang belum siap mengalami perubahan kurikulum lagi. Selain itu, penyediaan buku paket oleh pemerintah pada setiap sekolah sebenarnya memiliki visi dan misi yang baik yaitu untuk memeratakan tujuan agar setiap siswa di Indonesia memiliki kompetensi yang tidak jauh berbeda dengan ditunjang oleh buku paket yang disediakan oleh guru.

Namun, kebijakan pemerintah dalam mewajibkan buku siswa digunakan oleh setiap sekolah di Indonesia dalam pelaksanaannya akan muncul berbagai dampak baik dampak positif maupun dampak negatif. Buku paket yang menyajikan teks-teks yang terintegrasi dengan ilmu bidang lain memberikan dampak negatif dalam proses pembelajaran. Untuk mengatasi berbagai dampak negatif yang muncul atas penerapan Kurikulum 2013 dan penyediaan buku paket siswa oleh pemerintah maka ada beberapa solusi untuk menindaklanjuti kasus tersebut. Berikut dampak

positif dan dampak negatif yang timbul pada penerapan Kurikulum 2013 terhadap buku paket Bahasa Indonesia.

1. Dampak Positif

Penyediaan buku paket siswa dari pemerintah menurut peneliti memiliki beberapa dampak positif dalam proses pembelajaran penerapan Kurikulum 13 ini. Pertama, meningkatkan kompetensi siswa melalui penyediaan penggunaan buku paket pada seluruh sekolah. Hal ini memberikan dampak positif karena mampu memicu berpikir kritis pada semua siswa memiliki kemampuan rata-rata yang sama karena dirangsang oleh buku paket yang sama. Kedua, pembelajaran Kurikulum 2013 mengacu pada pendekatan ilmiah, yaitu saintifik. Pendekatan ini berlaku pada semua mata pelajaran tidak hanya bidang Sains termasuk mata pelajaran Bahasa Indonesia sehingga pada materi buku paket bahasa Indonesia terdapat beberapa kegiatan, yaitu mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengkomunikasikan. Dalam hal ini, siswa dipacu untuk mengamati lingkungan dan keadaan sekitar, mencari tahu apa yang terjadi, dan mencoba mengkomunikasikannya.

Hal ini selain mendorong siswa untuk berpikir kritis dan mendorong siswa untuk menjadi proaktif. Artinya, melalui penyediaan buku paket dari pemerintah yang memuat kegiatan ilmiah ditujukan pada setiap siswa di Indonesia diharapkan nantinya setiap siswa akan memiliki kompetensi yang tidak jauh berbeda yaitu mampu berpikir secara kritis dan peka terhadap lingkungan. Ketiga, penyediaan buku paket siswa dan buku pegangan guru ini berdampak baik bagi guru karena dengan adanya buku siswa dan buku guru dapat dijadikan petunjuk mengajar sehingga mempermudah guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

2. Dampak Negatif

Hakikatnya suatu kebijakan yang baru diterapkan akan rentan dengan pro dan kontra. Penggunaan buku wajib dari pemerintah ini menimbulkan berbagai dampak negatif dalam pelaksanaannya yaitu: Pertama, kewajiban menggunakan buku paket dari pemerintah yang dinilai sudah sangat baik oleh guru-guru karena dibuat oleh pemerintah sehingga berdampak pada guru dengan mengacu sepenuhnya pada materi yang terdapat di dalam buku paket siswa tersebut dan buku petunjuk guru yang juga telah disediakan oleh pemerintah. Padahal yang lebih baiknya, guru harus memiliki referensi lainnya seperti di buku-buku lain atau internet untuk menambah wawasan dalam menyampaikan materi tersebut. Kedua, kewajiban menggunakan buku paket siswa yang disediakan oleh pemerintah pada seluruh sekolah dalam praktiknya mengalami keterlambatan buku tersebut masuk sekolah sehingga ketika kurikulum telah diberlakukan tetapi buku paket belum sampai pada pihak sekolah dampak negatif yang muncul adalah kesulitan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran karena belum tersedianya buku paket siswa.

Ketiga, penyediaan buku paket siswa dan buku pegangan guru yang terdapat beberapa substansi tidak relevan sehingga berdampak pada guru mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan materi yang ada dalam buku paket siswa dan buku petunjuk guru dan kerap terjadi kesalahan menafsirkan maksud dalam buku paket siswa yang ada dalam buku guru karena kedua buku tersebut tidak terintegrasi satu sama lain. Selanjutnya, dampak negatif yang keempat, yaitu buku paket yang disediakan pemerintah terintegrasi pada mata pelajaran IPA yang memuat istilah-istilah ilmiah sehingga berdampak pada kesulitan memahami teks-teks yang tersedia karena keterbatasan referensi materi mengenai ilmu alam tersebut. Kelima, pada isi buku paket siswa, apabila guru tidak membaca dan memahami (menganalisis) terlebih dulu buku pegangan siswa, guru juga akan kesulitan

untuk mengkomunikasikan tugas-tugas kepada siswa. Untuk itu, guru diminta sebelum memerintahkan siswa untuk memahami dan mengerjakan tugas dalam buku tersebut, guru terlebih dahulu menjelaskan maksud kalimat (soal) yang tertulis dalam buku siswa serta menjelaskan contoh-contoh yang ada dalam buku. Apabila tidak dijelaskan, siswa akan mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas. Keenam, buku paket yang disediakan oleh pemerintah memuat banyak sekali tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh siswa sehingga berdampak pada penambahan beban belajar siswa dan guru harus juga banyak menggunakan waktu untuk mengoreksinya. Ketujuh, buku paket siswa yang menyajikan bentuk-bentuk teks yang sulit dipahami siswa berdampak pada menurunnya kemampuan membaca siswa. Kedelapan, penyediaan buku paket siswa yang wajib digunakan oleh setiap siswa di seluruh sekolah juga berdampak negatif karena notabene setiap siswa memiliki kompetensi yang berbeda-beda ada yang memiliki kompetensi yang rendah, sedang, dan tinggi dalam menerima dan menyerap materi pelajaran sehingga sulit untuk meratakan penggunaan buku paket yang sama pada setiap siswa dan daerah. Tentu akan mendapatkan kesenjangan hasil pembelajaran. Kemajuan setiap daerah juga akan berpengaruh dalam kompetensi yang dimiliki oleh seseorang sehingga hal tersebut memunculkan dampak yang negatif dalam pelaksanaan penerapan buku paket K13 ini.

Solusi Yang Efektif Untuk Mengatasi Dampak Negatif Yang Timbul Akibat Dari Penerapan Kurikulum 2013 Terhadap Buku Teks Bahasa Indonesia

Kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah dengan menyediakan buku paket untuk semua siswa di sekolah-sekolah merupakan suatu kebijakan yang baik. Hal tersebut bertujuan untuk tidak membedakan dan mencoba meningkatkan kompetensi setiap siswa. Namun, praktiknya hal tersebut akan mengalami beberapa dampak negatif. Berkaitan dengan dampak-dampak yang muncul dalam penerapan buku paket siswa yang disediakan oleh pemerintah pada Kurikulum 13 ini maka penulis mencoba memberikan beberapa solusi yang efektif sebagai tindak lanjut untuk mengatasi dampak yang timbul yaitu sebagai berikut.

1. Buku Paket dari Pemerintah Bukan Satu-satunya Sumber Wajib Belajar

Penggunaan buku paket siswa yang diwajibkan oleh pemerintah berdampak pada guru yang akan sepenuhnya mengacu pada materi yang terdapat di dalam buku paket siswa tersebut. Buku paket siswa yang diberikan oleh pemerintah juga dilengkapi dengan buku pegangan guru, ketersediaan buku paket siswa dan buku pegangan guru berdampak pada guru mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan materi yang ada dalam buku paket siswa dan buku petunjuk guru dan kerap terjadi kesalahan menafsirkan maksud dalam buku paket siswa yang ada dalam buku guru karena kedua buku tersebut tidak terintegrasi satu sama lain. Untuk mengatasi dampak tersebut maka solusi yang tepat adalah tidak menjadikan buku paket siswa tersebut menjadi satu-satunya sumber wajib dalam proses pembelajaran. Sebab, pada hakikatnya gurulah yang mengetahui kemampuan yang dimiliki siswanya sehingga ia mampu memilih sumber utama yang tepat dalam proses pembelajaran dan guru juga tidak harus mengacu sepenuhnya pada buku pegangan guru yang disediakan. Guru harus berisikap kreatif dan inovatif dalam mengembangkan materi pelajaran.

2. Efisiensi Waktu dalam Pendistribusian/ Memaketkan Buku Paket

Buku paket yang disediakan oleh pemerintah diberlakukan secara serentak. Namun pada pelaksanaannya banyak sekali sekolah-sekolah terutama di pelosok daerah yang belum mendapatkan buku paket tersebut padahal kurikulum 13 sudah diberlakukan. Kemudian, muncul permasalahan lagi ketika buku tersebut sampai pada pihak sekolah ternyata

kurikulum telah mengalami revisi begitu juga revisi terhadap buku paketnya sehingga banyak sekolah-sekolah yang mengalami keterlambatan dalam menggunakan buku paket yang diwajibkan oleh pemerintah. Solusi yang tepat atas permasalahan ini yaitu apabila hal tersebut terjadi maka sekolah dan guru harus bersikap aktif dan kreatif untuk membuat materi pembelajaran sementara yang sesuai dengan kurikulum ataupun menggunakan buku penunjang, buku suplemen, atau modul untuk mengatasi permasalahan tersebut. Selain itu, bagi pihak pemerintah harus memikirkan efisiensi waktu dalam mendistribusikan atau memaketkan buku paket tersebut di seluruh sekolah setelah mengeluarkan kebijakan dengan mewajibkan penggunaan buku paket siswa di seluruh sekolah terutama daerah-daerah yang sulit dijangkau dan jauh dari pusat kota.

3. Menggali Informasi dari Berbagai Sumber dan Mencari Referensi

Kurikulum 13 yang mengintegrasikan pelajaran bahasa Indonesia dengan mata Pelajaran lain serta bentuk kegiatan pembelajaran yang bersifat ilmiah karena menerapkan metode saintifik sehingga penyajian pada buku paket terintegrasi mata pelajaran IPA yang memuat istilah-istilah ilmiah berdampak pada siswa sulit memahami teks-teks yang tersedia karena keterbatasan referensi materi mengenai ilmu alam tersebut. Adanya istilah teknis yang tidak umum dan sulit dipahami siswa, maka solusinya perlu dijelaskan oleh guru secara lebih lengkap agar siswa lebih memahami materi pembelajaran. Bisa juga disarankan oleh guru agar sebelum memasuki materi tersebut siswa lebih dulu membaca buku-buku yang relevan dengan materi ajar sehingga proses pembelajaran di kelas menjadi lebih hidup dan siswa menjadi aktif.

4. Buku Pengayaan

Buku paket tidak menjadi satu-satunya sumber belajar dan dapat ditunjang dengan buku pengayaan agar siswa dapat lebih memahami materi pelajaran dan memperoleh informasi yang lebih komprehensif. Buku paket dan buku pengayaan adalah bagian dari buku Pendidikan (Laily, 2016). Buku pengayaan menjadi solusi untuk siswa ketika membutuhkan informasi yang tidak terdapat dalam buku paket. Buku pengayaan juga dibutuhkan dalam proses pembelajaran karena memiliki peran penting dalam dunia pendidikan. Materi buku pengayaan lebih beragam dibandingkan buku paket/ buku teks. Buku pengayaan dapat dijadikan sebagai alternatif dalam menambah pengetahuan dan kecakapan siswa di luar penggunaan buku paket yang disediakan oleh pemerintah dan dapat menunjang buku paket yang digunakan di sekolah. Tidak hanya melengkapi buku teks, buku pengayaan memiliki peran lain. Selain menumbuhkan kecakapan dan menambah pengetahuan, buku pengayaan juga digunakan untuk meningkatkan keterampilan dan mengembangkan kepribadian siswa. Jadi, dalam penggunaannya, buku pengayaan bisa menumbuhkan kecakapan akademik, sosial, dan keterampilan pembacanya. Di samping itu, buku pengayaan juga dapat meningkatkan jiwa solidaritas, kepekaan sosial, dan menumbuhkan sikap demokratis.

5. Persiapan yang Matang

Setiap format latihan dalam buku paket harus ditafsirkan oleh guru terlebih dahulu, baru disuguhkan kepada siswa. Tujuannya agar siswa lebih memahami tugas yang dikerjakannya apabila tugas yang dikerjakan dipahami siswa, guru tidak sulit lagi dalam membimbing siswa mengerjakan. Siswa akan mengerjakan secara mandiri sampai tugas tersebut selesai.

6. Teks yang Sesuai

Pada buku paket siswa banyak sekali terdapat teks-teks yang sulit dipahami oleh

siswa karena berkaitan dengan bidang ilmu lain. Untuk mengatasi dampak tersebut solusinya adalah guru harus membawa contoh yang nyata tentang materi ajar yang diperagakan kepada siswa agar siswa lebih memahami. Bila perlu menyajikan teks-teks yang sesuai dengan konteks terlebih dahulu setelah anak memahami teks yang lebih mudah tersebut dengan baik maka dapat dilanjutkan dengan memberikan teks yang ada dibuku paket tersebut yang dinilai lebih sulit dipahami. Dalam penelitian ternyata efektivitas penggunaan buku paket siswa yang dibuat oleh pemerintah dalam penerapan Kurikulum 2013 dan buku teks BSE dalam pembelajaran membaca menunjukkan hasil bahwasanya buku teks BSE mampu meningkatkan kemampuan membaca siswa lebih baik dari pada buku paket yang dibuat oleh pemerintah pada K13.

Sebagai solusinya maka untuk itu perlu adanya penyempurnaan atau mengkaji ulang buku K13 agar lebih maksimal terutama pada teks-teks yang disediakan walaupun realitanya buku paket K13 sudah mengalami beberapa kali revisi. Tanggung Jawab dan Ketekunan Buku paket bahasa Indonesia yang disediakan pemerintah memiliki cakupan lebih banyak materi ilmu alam. Seperti, teks bahasa Indonesia mengenai binatang. Solusinya guru harus menguasai ilmu-ilmu lain di luar bahasa Indonesia, seperti ilmu alam sehingga sebagai guru tidak boleh melepaskan tanggung jawab bimbingan kepada siswa dengan membiarkan begitu saja siswa mengerjakan tugas dan kebingungan dalam mengerjakan tugas-tugas. Penerapan Kurikulum 2013 yang menambah beban belajar siswa juga berdampak pada tugas-tugas yang ada di dalam buku paket siswa. Banyak sekali tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh siswa sehingga berdampak pada penambahan beban belajar siswa dan guru harus juga banyak menggunakan waktu untuk mengoreksinya. Solusi dari dampak buku paket ini yaitu ketekunan dengan banyaknya tugas-tugas yang diberikan siswa harus senantiasa tekun dalam proses pembelajaran agar mendapatkan hasil yang maksimal serta mengenai kesediaan guru dan ketekunan guru pula dalam melaksanakan tugas tersebut karena penilaian otentik mengacu pada tiga ranah penilaian, yaitu penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Yang menjadi kendala, apabila guru tidak melaksanakan ketiga konsep penilaian tersebut dalam proses pembelajaran di kelas.

7. Kreatif

Buku paket yang dinilai sulit oleh beberapa pihak maka dalam penerapannya dapat dilakukan dengan menuntut siswa harus kreatif dengan banyak bertanya dalam mengerjakan tugas-tugas pada buku pegangan siswa kepada guru. Apabila tidak, siswa akan mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas, dan menjawab pertanyaan yang ada dalam buku siswa. Buku paket bahasa Indonesia hendaknya menyisipkan materi sastra yang cukup dominan untuk mengembangkan kreativitas siswa. Sastra merupakan cabang seni yang merujuk pada sebuah hasil cipta manusia yang mengandung estetika dan nilai. Seni yang berupa sastra disampaikan melalui bahasa sehingga bahasa memiliki peran penting (Siregar & Liliani, 2019).

KESIMPULAN

Berdasarkan telaah yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka dapat diuraikan beberapa simpulan bahwa kualitas buku teks pegangan guru dan buku teks pegangan siswa termasuk pada kategori cukup. Hal ini disebabkan karena terdapat beberapa komponen/subkomponen yang tidak memenuhi standar sebagaimana yang telah ditetapkan oleh BSNP. Buku teks pegangan guru dan buku teks pegangan siswa belum sepenuhnya memenuhi keseluruhan kriteria baik pada setiap komponen/subkomponen. Kurangnya persiapan penyusun

buku teks dalam menyongsong penerapan kurikulum 2013 menjadi faktor utama tidak terpenuhinya kriteri baik pada buku teks. Hal ini dapat dimaklumi karena penerapan kurikulum 2013 yang tergesa-gesa menyebabkan penyusun tidak sepenuhnya memperhatikan standar kualitas yang buku teks.

DAFTAR REFERENSI

- Agustina, E. S. (2017). Pembelajaran bahasa indonesia berbasis teks: representasi kurikulum 2013. *AKSARA: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 18(1).
- Asri, A. S. (2017). Telaah buku teks pegangan guru dan siswa pada mata pelajaran bahasa indonesia kelas VII berbasis kurikulum 2013. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 3(1), 70-82.
- Pinis, E., & Darmayanti, I. A. M. (2018). Analisis Penggunaan Media Buku Teks Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Materi Membuat Sinopsis Novel Remaja Indonesia Kelas Viii C Di Smp Negeri 2 Sawan. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 8(2).
- Pujiono, S. (2012). Berpikir kritis dalam literasi membaca dan menulis untuk memperkuat jati diri bangsa. *Prosiding PIBSI XXXIV* 779.
- Rohmawan, A. (2020). Aspek berpikir kritis dan kreatif dalam buku teks karya mahasiswa. *Basindo*, 4(1), 32-44.
- Saputro, D., Sabardila, A., Prayitno, H. J., & Markhamah, M. (2021). Integrasi keterampilan berpikir kritis dalam buku teks bahasa indonesia kurikulum 2013 berperspektif HOTS. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(3), 365-374.
- Sarasati, R. (2021). Membangun identitas nasional melalui teks: Review singkat terhadap teks sastra dalam buku teks bahasa Indonesia. *Diksi*, 29(1), 69-76.
- Sari, R. M. (2019). Pengaruh Kurikulum 2013 Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Komunitas Bahasa*, 7(1), 33-38.
- Siregar, N. S., Julianto, A., & Ismunandar, A. (2022). Dampak Perubahan Kurikulum terhadap Buku Paket Bahasa Indonesia sebagai Kebijakan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 3(1), 1-11
- Suryaman, M. (2006). Dimensi-dimensi kontekstual di dalam penulisan buku teks pelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Diksi*, 13(2), 1-21.
- Zakiyah, Z., Arisandi, M., Oktora, S. D., Hidayat, A., Karlimah, K., & Saputra, E. R. (2022). Pengembangan Buku Teks Bahasa Indonesia Berbasis Media Komik Digital Bermuatan Keterampilan Berpikir Kritis. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8431-8440.